



JURNAL ILMIAH MANAJEMEN DAN AKUNTANSI

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimat>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/9hg2nn53>

PENGARUH *FINANCIAL TARGET*, *INEFFECTIVE MONITORING*, DAN *TOTAL ACCRUAL* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA BANK UMUM SYARIAH YANG TERDAFTAR DI OTORITAS JASA KEUANGAN TAHUN 2018 – 2022

Febry Anggraeni Septariani^{a*}, Santi Susanti^b, Susi Indriani^c

^a Ekonomi / Pendidikan Akuntansi, febryanggraeni2002@gmail.com, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

^b Ekonomi / Pendidikan Akuntansi, ssusanti@unj.ac.id, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

^c Ekonomi / Pendidikan Akuntansi, sisusie.indriani@unj.ac.id, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

*correspondence

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of Financial target (ROA), Ineffective monitoring (IND) and Total accrual (TATA) on Financial distress. The research method used in this research is a quantitative method. Data collection techniques are carried out using documentation techniques. The population used in this research is Sharia Commercial Banks registered with the Financial Services Authority in 2018-2022 using a purposive sampling method, so the number of samples for this research is 60 financial report data from Sharia Commercial Banks registered with the Financial Services Authority for 5 years. Data was obtained by collecting data from the annual financial reports of Sharia Commercial Banks on each company's website. The data analysis technique used is logistic regression analysis which has previously passed the multicollinearity test, model suitability test and hypothesis testing using SPSS software for windows. The research results show that Financial target(ROA) has a significant influence on financial distress, while Ineffective monitoring (IND) and Total Accruals (TATA) do not have a significant influence on financial distress. And simultaneously Financial target (ROA), Ineffective monitoring (IND) and Total accrual (TATA) have a significant effect on financial distress in Islamic commercial banks, with a Nagelkerke R Square value of 17.8%.

Keywords: *financial distress, financial target, ineffective monitoring, total accrual, Sharia Commercial Banks*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Financial target* (ROA), *Ineffective monitoring* (IND) dan *Total accrual* (TATA) terhadap *Financial distress*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2018-2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Purposive Sampling* dengan sampel akhir adalah 12 sampel perusahaan dengan total data observasi sebanyak 60 data observasi. Data diperoleh dengan mengumpulkan data laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah pada website masing-masing perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik yang sebelumnya telah melewati uji multikolinearitas dan uji kesesuaian model serta pengujian hipotesis dengan menggunakan bantuan software SPSS for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial target*(ROA) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan *Ineffective monitoring* (IND) dan Total Accruals (TATA) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Serta Secara simultan *Financial target* (ROA), *Ineffective monitoring* (IND) dan *Total accrual* (TATA) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada bank umum syariah, dengan nilai Nagelkerke R Square sebesar 17,8%.

Kata Kunci: *financial distress*; financial target; ineffective monitoring; total accrual; bank umum syariah

1. PENDAHULUAN

Perbankan adalah salah satu sektor jasa keuangan yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dunia usaha, dan negara. Salah satu bank yang mengalami pertumbuhan signifikan di Indonesia adalah perbankan syariah, dengan aset keuangan syariah meningkat sebesar 15,63% menjadi Rp 2.375 triliun per Desember 2022, menurut data statistik per Desember 2022 (OJK, 2022).

Namun, di era COVID-19, bank umum syariah di Indonesia menghadapi tantangan besar, dengan pertumbuhan negatif pada tahun 2020 dan penurunan likuiditas serta nilai akibat pandemi (Makki, 2020). Hal tersebut terdapat dari penurunan indeks ketahanan industri perbankan syariah yang dirilis usai pandemi covid 19. Kesehatan bank sangat penting dan berdampak pada kepercayaan nasabah, yang dapat dilihat dari tingkat ROA setiap periode untuk memperkirakan kondisi keuangan (Assaji & Machmud, 2019)

Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah (SPS) tahun 2018 – 2022. Pertumbuhan ROA berfluktuasi dari tahun 2018-2022. Pada tahun 2018, ROA Bank Umum Syariah mencapai titik terendah sebesar 1,28%. Selama pandemi COVID-19, rasio ROA mengalami penurunan signifikan, dari 1,73% pada tahun 2019 menjadi 1,40% pada tahun 2020, dengan penurunan sebesar 0,33%. Namun, pada tahun 2021 dan 2022, rasio ROA meningkat kembali ke level 1,55% dan 2,00%. Perubahan fluktuatif dalam ROA ini mempengaruhi kesehatan perbankan syariah. Semakin kecil profitabilitas bank, semakin kecil laba yang diperoleh, dan penggunaan aset yang tidak efektif dapat membuat bank dianggap tidak sehat. Akibatnya, kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah dapat menurun.

Sebelum bank menghadapi kebangkrutan, bank biasanya menghadapi tantangan keuangan yang disebut *Financial distress*. Situasi ini muncul ketika kesehatan keuangan perusahaan memburuk akibat krisis (Akal et al., 2022). Kesulitan keuangan merupakan indikator dan peringatan dini potensi krisis kredit dan kebangkrutan perusahaan (Masdiantini & Warasnasih, 2020).

Risiko utama yang menjadi perhatian adalah meningkatnya Non-Performing Financing (NPF) yang mengindikasikan potensi ketidakstabilan struktur permodalan. Peningkatan rasio NPF mencerminkan kinerja perusahaan yang memburuk sehingga berdampak pada penurunan total aset dan likuiditas (Kompasiana, 2022). Perbankan syariah Indonesia pernah mengalami kesulitan keuangan. Fenomena ini terjadi pada tahun 2017–2018 oleh Bank Muamalat yang saat itu memiliki nilai NPF (Non Performing Financing) sebesar 60%. Seandainya Bank Pembangunan Islam (IDB) tidak memberikan dana talangan, bank tersebut bisa saja dinyatakan bangkrut.

Berdasarkan data dari Statistik Perbankan Syariah (SPS) periode 2018 hingga 2022, rasio NPF (Non-Performing Financing) mencapai puncaknya pada tahun 2018 dengan angka 3,26%. Namun, seiring berjalannya waktu, rasio ini terus mengalami penurunan dan mencapai titik terendah sebesar 2,35% pada tahun 2022. Menurut Peraturan OJK No.15/POJK.03/2017, rasio NPF yang melebihi 5% dapat mempengaruhi stabilitas bank. Berdasarkan SPS 2018-2022, penurunan rasio NPF pada BUS telah menghasilkan peningkatan keuntungan. Dengan nilai NPF yang terus menurun dan tetap berada di bawah 5%, rasio ini masih dikategorikan sehat.

Banyak pihak, termasuk manajemen perusahaan, tertarik pada kondisi keuangan suatu perusahaan karena hal tersebut memengaruhi kesejahteraan pemangku kepentingan. Manipulasi pendapatan dalam laporan keuangan sering kali terjadi karena dorongan untuk mencapai keuntungan yang tinggi. Menurut laporan survei tahunan Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) 2022, sektor perbankan dan jasa keuangan mengalami dampak negatif yang signifikan dari fraud, dengan 351 kasus dan persentase 22,30% dari seluruh industri yang disurvei. Sektor perbankan dan keuangan merupakan sektor yang paling rentan terhadap kerugian akibat penipuan dalam laporan keuangan, menunjukkan risiko tinggi terhadap kasus penipuan di sektor perbankan (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2022).

Untuk memahami potensi terjadinya *Financial distress* dalam bank umum syariah, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan konsep Fraud Triangle. Fraud Triangle adalah sebuah kerangka teoretis yang menjelaskan tiga faktor utama yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan (*fraud*), yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi.

Tekanan merujuk pada kondisi di mana seseorang merasa tertekan ketika menghadapi kesulitan, sering kali terkait dengan beban keuangan atau motivasi untuk bertindak. Variabel yang diambil dari teori ini adalah *Financial target* (ROA). Hasil penelitian yang diperoleh penelitian sebelumnya oleh (Sekarwulan & Umur, 2021) dan (Rosi & Hasanuh, 2020) menunjukkan bahwa *Financial target* yang diproses dengan ROA berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Natalia & Kuang, 2023) dan (Alfina & Amrizal, 2020) menemukan hasil bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Peluang merujuk pada situasi di mana kecurangan atau penipuan terjadi karena adanya kelemahan atau ketidakefektifan dalam sistem pengendalian internal atau proses bisnis suatu entitas. Variabel yang diambil dari teori ini adalah *Ineffective monitoring* (IND). Penelitian yang dilakukan oleh (Alfina & Amrizal, 2020) dan (Bar & Priyadi, 2022)) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Isalati et al., 2023) dan (Rusdi et al., 2023), menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* mempunyai dampak negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi adalah sikap yang membenarkan tindakan kecurangan sebagai sesuatu yang dapat diterima dan meyakini bahwa tindakan tersebut tidak salah. Variabel yang diambil dari teori ini adalah *Total accrual* (TATA). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Natalia & Kuang, 2023) dan (Cahya & Aris, 2023) mengungkap bahwa *total accrual* berpengaruh terhadap masalah keuangan perusahaan. Berbanding terbalik dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh (Wulandari & Romandhon, 2023) bahwa *total accrual* tidak berpengaruh terhadap masalah keuangan perusahaan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori & Pengembangan Hipotesis

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam (Annafi & Yudowati, 2021), Teori keagenan memaparkan hubungan antara pemegang saham (principal) dan manajemen (agen). Teori ini mempunyai dugaan bahwa setiap individu termotivasi oleh kebutuhannya sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara pemilik modal dan manajer perusahaan. Jika dihubungkan dengan fraud triangle teori agensi ini dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana tekanan, peluang dan rasionalisasi dalam fraud triangle dapat muncul sebagai akibat dari hubungan principal-agen yang tidak efektif sehingga menimbulkan terjadinya asimetri informasi.

2.1.2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Michael Spence (1973), teori sinyal menjelaskan bagaimana sinyal suatu perusahaan ditentukan oleh laporan keuangannya. Setelah itu, penerima akan mengubah tindakannya sesuai dengan cara ia menafsirkan sinyal tersebut (Masdiantini & Warasniasih, 2020). Jika dihubungkan dengan financial distress teori ini menjelaskan bahwa laporan keuangan yang ada pada Perusahaan bank umum syariah dapat dibaca oleh investor maupun yang berkepentingan, Dimana jika kondisi keuangan bank baik menunjukkan kondisi Perusahaan yang baik pula, sehingga investor dan pihak yang berkepentingan akan merespon sinyal yang positif pula.

2.1.3. *Financial distress*

Menurut Platt dan Platt (2002) dalam (Islamy et al., 2021) *financial distress* mengacu pada keadaan suatu bisnis yang mengalami masalah keuangan serius dan mengalami kesulitan operasional yang berpotensi menyebabkan kebangkrutan yang disebabkan oleh berbagai faktor.

Financial distress mengacu pada keadaan yang dapat dialami oleh bisnis ketika mereka mengalami masalah keuangan yang serius dan mengalami kesulitan operasional. Hal ini biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tingginya biaya operasional, menurunnya pendapatan ataupun keputusan investasi yang buruk. Salah satu teknik pengukuran *financial distress* adalah model Altman Modifikasi (Z-Score), Berikut rumus dari model Altman modifikasi:

$$\text{Z-Score} = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan :

X1 = (aktiva lancar – hutang lancar) / total aktiva

X2 = laba ditahan / total asset

X3 = laba sebelum bunga dan pajak / total asset

X4 = nilai buku ekuitas / nilai buku total hutang.

Nilai Z-Score Altman modifikasi memiliki skala nilai dalam menentukan kondisi perusahaan yang sehat dan bangkrut, sebagai berikut :

- Jika nilai $Z < 1.1$, maka perusahaan berada pada zona bahaya yang artinya bangkrut (*Financial distress*).
- Jika nilai $1.1 < Z < 2.6$ berada pada wilayah abu-abu, maka perusahaan dalam keadaan rentan. Perusahaan saat ini sedang mengalami kesulitan keuangan yang harus segera diatasi.
- Jika nilai $Z > 2.6$, maka perusahaan berada dalam zona aman, yang menunjukkan dalam keadaan sehat dan memiliki risiko kebangkrutan yang rendah (Nilasari, 2021)

Berdasarkan skala nilai Z-Score, Penelitian ini menggunakan variabel dummy untuk menilai Z-Score:

Kategori	Non Financial Distress	Financial distress
Zona Aman	✓	
Zona Abu-abu		✓
Zona Berbahaya		✓
Kode	(0)	(1)

2.1.4. Fraud Triangle

Menurut Cressey (1953) menyatakan bahwa kecurangan dalam laporan keuangan dapat didasari oleh tiga faktor yaitu tekanan, peluang dan rasionalisasi. Menurut (Romney & Steinbart, 2016) Penipuan cenderung terjadi ketika seseorang berada di bawah tekanan yang tinggi, memiliki peluang untuk melakukan penipuan, menyembunyikannya, dan mengubahnya, serta mampu merasionalisasi tindakan tersebut terhadap integritas pribadi mereka.

a. Tekanan

Tekanan merupakan keadaan di mana seseorang merasa tertekan saat seseorang menghadapi kesulitan, biasanya karena beban keuangan atau dengan kata lain tekanan dapat menjadi motivasi bagi seseorang dalam melakukan tindakan (Narsa et al., 2023). Menurut *Statement of Auditing Standard (SAS) No. 99*, tekanan dapat dioperasionalisasikan menjadi variabel seperti *financial target*, *financial stability*, *personal financial need*, dan *external pressure*.

b. Peluang

Peluang mengacu pada kondisi atau situasi dimana kecurangan atau penipuan terjadi karena adanya kelemahan atau lemahnya sistem pengendalian internal atau proses bisnis suatu entitas (Chen et al., 2023). Menurut *Statement of Auditing Standard (SAS) No. 99*, Peluang dapat dioperasionalisasikan menjadi variabel seperti *ineffective monitoring*, *nature of industry*, dan *organizational*.

c. Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah sikap yang membenarkan tindakan kecurangan sebagai tindakan yang wajar dan menganggap tindakannya tersebut tidaklah salah (Afrianto et al., 2023). Menurut *Statement of Auditing Standard (SAS) No. 99*, Rasionalisasi dapat dioperasionalisasikan menjadi variabel seperti *total accrual*, *auditor changes*, dan *auditor opinions*

2.1.5. Elemen Fraud Triangle

2.1.5.1. Financial Target

Financial target merupakan suatu keadaan dimana manajemen suatu perusahaan dituntut untuk mencapai target keuangan yang telah ditetapkan oleh direksi atau manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ozcelik, 2020). Menurut (Fatkhurrizqi & Nahar, 2021) *Return On Assets (ROA)* bisa digunakan sebagai proksi *financial targets*, ROA adalah ukuran kinerja operasi yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan. ROA digambarkan dengan rumus sebagai berikut ini :

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.5.2. Ineffective Monitoring

Peluang yang muncul akibat adanya ketidakefektifan pengawasan atas perusahaan. *Ineffective monitoring* terjadi ketika perusahaan tidak memiliki pengendalian internal yang memadai karena lemahnya sistem komite audit perusahaan (Aminatun & Mukhibad, 2021). Untuk itu menurut (Skousen et al., 2008) *ineffective*

monitoring dapat diproksikan dengan Proporsi anggota komite audit independent dengan rumus sebagai berikut :

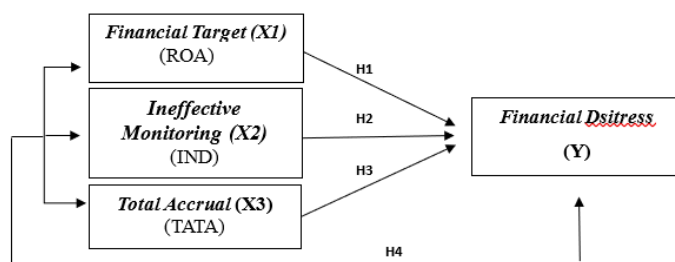
$$IND = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit independen}}{\text{Jumlah total komite audit}}$$

2.1.5.3. Total Accrual

Total AkruaI merupakan rasionalisasi yang melibatkan pengambilan keputusan subjektif terhadap bisnis, dan penilaian subjektif ini akan direpresentasikan dalam nilai akrual bisnis yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan tindakan menyimpang (Ricardo & Suhendah, 2023). *Total accrual* dapat diproksikan dengan rumus sebagai berikut :

$$TATA = \frac{(\text{Net Income} - \text{Cash Flow Operational})}{\text{Total Assets}}$$

2.2. Kerangka Pemikiran



Gambar 1 Kerangka Pemikiran
Sumber : Data Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan kerangka teori yang telah dijelaskan diatas, maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1 : *Financial target* berpengaruh positif terhadap *Financial distress*
- H2 : *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *Financial distress*
- H3 : *Total accrual* berpengaruh positif terhadap *Financial distress*.
- H4 : *Financial Target, Ineffective Monitoring, dan Total accrual* berpengaruh positif secara simultan terhadap *Financial distress*

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Kuantitatif dengan menggunakan metode Analisis Regresi Logistik. Teknik pengumpulan datanya menggunakan data sekunder yang diambil dari masing-masing web Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2018-2022 yang berjumlah 13 Bank Umum Syariah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sample* (sampel tak acak) dan diperoleh sejumlah 12 Bank Umum Syariah. Hasil pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah Sampel
1	Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)	13
2	Bank Umum Syariah yang tidak melakukan merger selama periode 2018-2022	(1)
3	Bank umum syariah yang menyajikan laporan tahunan dan telah di audit dari tahun 2018-2022	0
4	Bank Umum Syariah tersebut memiliki data yang dibutuhkan terkait variabel-variabel yang digunakan	0
Jumlah Sampel Bank Umum Syariah		12
Jumlah Sampel (5 Tahun x Bank Umum Syariah)		60

Sumber : www.ojk.go.id - Data diolah oleh Peneliti

Data dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan regresi logistik setelah melewati uji multikolinearitas serta uji kesesuaian model seperti Overall Model Fit Test, Hosmer and Lemeshow Goodness of fit test, dan Uji Tingkat Kemampuan Klasifikasi. Selain itu, dilakukan juga uji hipotesis termasuk Omnibus Test (Uji f), Uji Wald (Uji t), dan Nagelkerke R Square. Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Statistical Package for Social Sciences (SPSS) Statistics 26.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Pengukuran statistik deskriptif dari variabel ini dilakukan untuk memberikan gambaran umum data, seperti nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi dari setiap variabel, yaitu *Financial target* (X1), *Ineffective monitoring* (X2), *Total accrual* (X3), dan *Financial distress* (Y). Informasi lengkap mengenai hasil uji statistik deskriptif dapat ditemukan dalam tabel berikut.

Tabel 2 Hasil Statistic Deskriptif

Statistik	<i>Financial target</i> (ROA)	Ineffective Monitoring (IND)	<i>Total accrual</i> (TATA)	<i>Financial distress</i> (Y)
Minimum	-0.09	0.5	-0.45	0
Maximum	0.11	0.83	0.35	1
Mean	0.0104	0.7201	-0.0037	0.6667
Std. Deviation	0.03359	0.06167	0.11482	0.47538

Sumber : Hasil olah data SPSS

Dari tabel di atas, penelitian menggunakan 60 sampel data dari laporan keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK selama 2018-2022. Variabel *Financial distress* (Y) diukur sebagai variabel dummy dengan nilai maksimum 1 dan minimum 0. Statistik deskriptif menunjukkan rata-rata *Financial distress* sebesar 0,2500 dan standar deviasi 0,43667. Ini mengindikasikan bahwa bank yang terindikasi mengalami *financial distress* menurut Altman Z-Score di OJK cenderung lebih sedikit, menunjukkan kejujuran dalam penyajian laporan keuangan dan tahunan.

Variabel independen yang pertama (X1) dalam penelitian ini adalah *Financial target* (ROA). Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan ROA minimum -0,09 (Bank Aladin Syariah, 2018) dan maksimum 0,11 (Bank Aladin Syariah, 2019), dengan rata-rata 0,0104 dan standar deviasi 0,03351.

Variabel independen yang kedua (X2) dalam penelitian ini adalah *Ineffective monitoring* (IND). Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan IND minimum 0,50 (Bank KB Bukopin Syariah, 2018) dan maksimum 0,83 (Bank NTB Syariah, 2021-2022), dengan rata-rata 0,7201 dan standar deviasi 0,06167.

Variabel independen yang ketiga (X3) dalam penelitian ini adalah *Total accrual* (TATA). Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan TATA minimum -0,45 (Bank Aladin Syariah, 2021) dan maksimum 0,35 (Bank Aladin Syariah, 2018), dengan rata-rata -0,0037 dan standar deviasi 0,11482.

4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen dalam model regresi berkorelasi atau tidak.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Financial Target	0.983	1.017	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Ineffective Monitoring	0.971	1.03	
Total Accrual	0.983	1.017	
a. Dependent Variable : <i>Financial distress</i>			

Sumber : Hasil olah data SPSS

Berdasarkan tabel tersebut, variabel *Financial target* (ROA) (X1) menunjukkan nilai tolerance sebesar 0,982 dan nilai VIF sebesar 1,018. Variabel *Ineffective monitoring* (IND) (X2) memiliki nilai tolerance sebesar 0,971 dan nilai VIF sebesar 1,030. Variabel *Total accrual* (TATA) (X3) menunjukkan nilai tolerance sebesar 0,983 dan nilai VIF sebesar 1,018. Semua nilai tolerance variabel independen berada di atas 0,10, sementara nilai VIF berada di bawah 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa antara *Financial Target*, *Ineffective Monitoring*, dan *Total accrual* tidak terdapat korelasi yang signifikan satu sama lain, dan model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas.

4.3 Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik bertujuan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen. Metode ini digunakan ketika variabel dependen bersifat dikotomi, yaitu dengan dua kategori: kategori 1 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dan kategori 0 untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Berikut output dari hasil uji regresi logistik

Tabel 4 Hasil Uji Analisis Regresi Logistik

		B	Sig.
Step 1 ^a	Financial Target	-24.009	0.021
	Ineffective Monitoring	-1.195	0.804
	Total Accrual	-4.946	0.157
	Constant	1.904	0.583

Sumber : Hasil olah data SPSS

Berdasarkan Tabel diatas, dapat dinyatakan sebuah persamaan untuk model regresi pada penelitian ini :

$$\ln \left[\frac{P}{1-P} \right] = 1.904 - 24,009 \text{ fin_target} - 1.195 \text{ ineffective} - 4.946 \text{ tata}$$

Dari persamaan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 1.904, dapat diartikan jika nilai variabel independen nol maka dapat diasumsikan perusahaan mengalami *financial distress* sebesar 1.904
- Variabel *Financial target* (X1) menghasilkan nilai B sebesar - 24.009. Artinya, jika *financial target* mengalami kenaikan satu (1), maka kemungkinan bank syariah mengalami *financial distress* akan berkurang sebanyak 24.009 kali.
- Variabel *Ineffective monitoring* (X2) menghasilkan nilai B sebesar - 1.195. Artinya, jika *ineffective monitoring* mengalami kenaikan 1 satuan maka kemungkinan bank syariah mengalami *financial distress* akan berkurang 1.195 kali.
- Variabel *Total accrual* (X3) menghasilkan nilai B sebesar -4.946. Artinya Jika *total accrual* mengalami kenaikan 1 satuan maka kemungkinan bank syariah mengalami *financial distress* akan berkurang 4.946 kali.

4.3.1 Overall Model Fit Test

Uji kecocokan model secara keseluruhan adalah langkah awal dalam pengujian data dengan regresi logistik untuk menentukan apakah model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 5 Hasil Uji Overall Model Fit Test Block 0 dan Block 1

Hasil	Iteration	-2 Log likelihood
Nilai -2 LL awal (Block Number = 0)	Step 0	76.382
Nilai -2 LL awal (Block Number = 1)	Step 1	68.147

Sumber : Hasil olah data SPSS

Output pengujian menunjukkan nilai -2 log likelihood turun dari 76.382 menjadi 68.147 setelah tiga variabel independen dimasukkan, menunjukkan model regresi lebih baik dalam memprediksi *financial distress* pada Bank Umum Syariah. Hipotesis nol (H_0) diterima, sehingga model fit dengan data.

4.3.2 Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Uji Goodness of Fit Hosmer dan Lemeshow dilakukan untuk memastikan bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model sesuai dengan data empiris.

Tabel 6 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	12.473	8	0.131

Sumber : Hasil olah data SPSS

Hasil pengujian model prediksi menunjukkan nilai Chi-square sebesar 12,473 dengan signifikansi 0,131, yang lebih besar dari α ($0,131 > 0,05$). Ini berarti H_0 diterima, menandakan tidak ada perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dan data observasi. Model Altman dinyatakan fit dan layak digunakan.

4.3.3 Uji Tingkat Kemampuan Klasifikasi

Pada tabel klasifikasi, kolom-kolomnya akan menunjukkan dua nilai prediksi dari variabel dependen (financial distress), yaitu satu (financial distress) dan nol (non financial distress). Sementara itu, baris-barisnya akan menampilkan nilai observasi sebenarnya dari kedua prediksi financial distress.

Tabel 7 Hasil Uji Tabel Klasifikasi

Predicted					Percentage Coreccted
Observed			Non-FD	FD	
Step 1	FD	Non-FD	9	11	45.0
		FD	0	40	100.0
	Overall Percentage				81.7

Sumber : Hasil olah data SPSS

Hasil prediksi menunjukkan 40 Bank Umum Syariah mengalami *financial distress*, sesuai dengan hasil observasi yang juga menemukan 40 bank mengalami kondisi tersebut, dengan ketepatan 100%. Sementara itu, dari 20 bank yang diprediksi tidak mengalami *financial distress*, hanya 9 yang benar-benar tidak mengalaminya, dengan ketepatan 45%. Secara keseluruhan, model Altman dalam penelitian ini memiliki ketepatan sebesar 81,7%.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Omnibus Test

Dalam pengujian ini, output Omnibus Test digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Jika nilai Sig. $< 0,05$, maka semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai Sig. $> 0,05$, maka variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 8 Hasil Omnibus Test

Chi-square		df	Sig.	Keterangan
Step 1	Step	8.235	3	0.041
	Block	8.235	3	0.041
	Model	8.235	3	0.041

Sumber : Hasil olah data SPSS

Hasil omnibus test menunjukkan nilai chi-square hitung sebesar 8,235 lebih besar dari nilai chi-square tabel dengan df 3 yaitu 7,815 ($8,235 > 7,815$). Nilai signifikansi 0,041 kurang dari α 0,05. Ini menunjukkan bahwa H_0 diterima, artinya semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel *financial distress*.

4.4.2 Wald Test

Jika nilai sig. < 0.05 , ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel independen (X) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Atau jika nilai t Hitung $> t$ Tabel, itu juga menandakan bahwa variabel independen (X) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 9 Hasil Wald Test

		Wald	Sig.	Keterangan
Step 1 ^a	Financial Target	5.288	0.021	Berpengaruh
	Ineffective Monitoring	0.062	0.804	Tidak Berpengaruh
	Total Accrual	1.998	0.157	Tidak Berpengaruh
	Constant	0.301	0.583	

Sumber : Hasil olah data SPSS

Nilai t_{tabel} taraf signifikan adalah 0.25

$$\begin{aligned}
 t_{\text{tabel}} &= (a/2; n-k-1) \\
 &= (0.05/2; 60 - 3 - 1) \\
 &= 0.25; 56 \\
 &= 2.003
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil Wald Test, diperoleh :

- Financial target* mempunyai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($5.288 > 2.003$) dan nilai sig. ($0.021 < 0.05$), maka, variabel *Financial target* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*
- Ineffective monitoring* mempunyai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ ($0.062 < 2.003$) dan nilai sig. ($0.804 > 0.05$), maka, variabel *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*
- Total accrual* mempunyai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ ($1.998 < 2.003$) dan nilai sig. ($0.157 > 0.05$), maka, variabel *Total accrual* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

4.4.3 Nagelkerke R Square

Nagelkerke's R Square memastikan bahwa nilai tersebut bersifat variatif dari nol sampai satu sehingga dapat diartikan seperti nilai R Square dalam multiple regression.

Tabel 10 Hasil Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Nagelkerke R Square
1	68.147	0.178

Sumber : Hasil olah data SPSS

Hasil pengujian menunjukkan bahwa 17,8% variasi *financial distress* dapat dijelaskan oleh tiga variabel independen: *Financial target* (ROA), *Ineffective monitoring* (IND), dan *Total accrual* (TATA). Sisanya, 82,2%, dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Financial target* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Financial distress* di Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2018-2022. ROA yang lebih tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik, yang dapat mengurangi kemungkinan Bank Umum Syariah mengalami masalah keuangan serius.
- Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Ineffective monitoring* terhadap *Financial distress* di Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2018-2022. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan atau tidaknya komite audit independen tidak mempengaruhi kesulitan keuangan Bank Umum Syariah, yang cenderung hanya mematuhi peraturan tentang pembentukan komite audit.
- Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Total accrual* terhadap *Financial distress* di Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2018-2022. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat transaksi akrual yang tinggi tidak selalu meningkatkan risiko kesulitan keuangan yang lebih besar.
- Secara simultan, *Financial Target*, *Ineffective Monitoring*, dan *Total accrual* berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya manajemen ROA yang efektif, sistem pengawasan yang baik, dan pengelolaan *Total accrual* yang tepat untuk mengurangi risiko dan menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan, implikasi, dan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

- a. Menambahkan elemen fraud triangle yang lainnya pada tiap variabel agar lebih banyak data yang akan diketahui untuk meningkatkan pemahaman terhadap kesulitan keuangan seperti *financial stability*, *personal financial need*, *external pressure*, *nature of industry*, *organizational Strucutre*, pergantian auditor dan opini auditor
- b. Memperluas cakupan sektor perusahaan dalam sampel penelitian untuk merepresentasikan kondisi yang lebih luas dari perusahaan-perusahaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afrianto, D. L., I Made Laut Mertha Jaya, & Dhewi, R. M. (2023). Literature Review: Fraud Triangle Trends In Indonesia During 2016-2021. *Journal of General Education and Humanities*, 2(3), 151–164. <https://doi.org/10.58421/gehu.v2i3.81>
- [2] Akal, A. T. U., Nur, S. W., & Nurlaela. (2022). Pengaruh Interest Rate Dan Financial Distress Terhadap Stock Return. *E-QIEN Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 469–476.
- [3] Alfina, D. F., & Amrizal, A. (2020). Pengaruh Faktor Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kompetensi, dan Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Akuntabilitas*, 13(1), 63–76. <https://doi.org/10.15408/akt.v13i1.14497>
- [4] Aminatun, S., & Mukhibad, H. (2021). Determinants Of Fraudulent Financial Statement On Islamic Banks In The Perspective Of Crowe's Fraud Pentagon Theory. *Gorontalo Accounting Journal*, 4(1), 69–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.32662/gaj.v4i1.1358>
- [5] Annafi, G. D., & Yudowati, S. P. (2021). Analisis Financial Distress, Profitabilitas dan Materialitas Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 4(1), 255–262.
- [6] Assaji, J. P., & Machmuddah, D. Z. (2019). Rasio Keuangan Dan Prediksi Financial Distress. In *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis* (Vol. 2, Issue 2). <http://www.jpeb.dinus.ac.id>
- [7] Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). *Occupational Fraud 2022 : A Report To The Nations*.
- [8] Bar, A. B., & Priyadi, M. P. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle (Studi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(4), 1–18.
- [9] Cahya, R. W. P., & Aris, M. A. (2023). Detection Of Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model (Empirical Study On State-Owned And Sharia Banking Companies Listed On The IDX 2018-2022). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(6), 8165–8182. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- [10] Chen, Y., Xiong, S., & Duan, T. (2023). A Case Study of Fraud in Xinjiang Ready Health Industry Co.,Ltd. Based on Fraud Triangle Theory. *Frontiers in Business, Economics and Management*, 8(2), 134–138.
- [11] Fatkhurizqi, M. A., & Nahar, A. (2021). Analisis Fraud Triangle Dalam Penentuan Terjadinya Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi Published by Program Studi Akuntansi STIE Sultan Agung*, 7(1), 14–25. <https://financial.ac.id/index.php/financial>
- [12] Isalati, N. S., Azis, M. T., & Hadiwibowo, I. (2023). Eteks Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Fraud Hexagon. *Jurnal Akuntansi Dewantara*, 7(1), 10–28. <https://doi.org/10.26460/ad.v7i1>
- [13] Islamy, A. Z., Purwohedi, U., & Prihatni, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Perusahaan Terdampak Covid-19 Di Asean. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 2(3), 710–734. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/japa.0203.13>
- [14] Kompasiana. (2022). *Tantangan Manajemen Risiko Perbankan Syariah Era Disrupsi Teknologi dan Krisis Global (Risiko Persaingan Pasar dan Liquiditas)*. Kompasiana.Com. https://www.kompasiana.com/taufanmrizky9450/63184ae84addee3bde43ec22/tantangan-manajemen-risiko-perbankan-syariah-era-disrupsi-teknologi-dan-krisis-global-risiko-persaingan-pasar-dan-risiko-liquiditas?page=2&page_images=1

- [15] Makkir, S. (2020). *Sri Mulyani Taksir Kinerja Bank Syariah Minus karena Corona*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200723165152-78-528247/sri-mulyani-taksir-kinerja-bank-syariah-minus-karena-corona>
- [16] Masdiantini, P. R., & Warasniasih, N. M. S. (2020). Laporan Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5(1), 196–220.
- [17] Narsa, N. P. D. R. H., Afifa, L. M. E., & Wardhaningrum, O. A. (2023). Fraud triangle and earnings management based on the modified M-score: A study on manufacturing company in Indonesia. *Heliyon*, 9(2). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13649>
- [18] Natalia, E., & Kuang, T. M. (2023). Pengujian Fraud Triangle Theory Dalam Menjelaskan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1752–1764. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1296>
- [19] Nilasari, A. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan, Risk Based Capital, Ukuran Perusahaan Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 10(1), 55. <https://doi.org/10.26418/jebik.v10i1.44793>
- [20] OJK. (2022). *Statistik Perbankan Syariah - Otoritas Jasa Keuangan*.
- [21] Ozcelik, H. (2020). An Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study on the Manufacturing Sector Companies Listed on the Borsa Istanbul. In *Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis* (Vol. 102, pp. 131–153). Emerald Group Holdings Ltd. <https://doi.org/10.1108/S1569-375920200000102012>
- [22] Ricardo, R., & Suhendah, R. (2023). The Effect Of The Fraud Triangle In Detecting Fraudulent Financial Reporting In Indonesian Banking Sector Companies. *International Journal of Application on Economics and Business (IJAEB)*, 1(3), 2987–1972. <https://doi.org/10.24912/ijaeb.v1.i3.1307-1317>
- [23] Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2016). *Sistem Informasi Akuntansi* (M. Masykur & B. Hernalyk, Eds.). Salemba Empat.
- [24] Rosi, N. A., & Hasanuh, N. (2020). The Influence Of Return On Assets, Debt To Assets Ratio And Current Ratio On Financial Distress. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 9(10), 2337–3067.
- [25] Rusdi, Setiawati, E., & Adentari, D. (2023). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek , 2018-2020). *Jurnal Ilmiah Simantek*, 7(3), 271–278.
- [26] Sekarwulan, W., & Umur, H. (2021). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Financial Distress Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Mizania: Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(2), 85–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.47776/mizania.v1i2.246>
- [27] Skousen, C. J., Smith, K. R., Wright, C. J., & Chasteen Chair, L. G. (2008). Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Traingle And Sas No. 99. *Journal of Corporate Governance and Firm Performances*, 13. <http://ssrn.com/abstract=1295494>Electroniccopyavailableat:<https://ssrn.com/abstract=1295494>Electroniccopyavailableat:<https://ssrn.com/abstract=1295494>
- [28] Wulandari, D., & Romandhon, R. (2023). Analisis Fraud Diamond Untuk Mendeteksi Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan di Bank Umum Syariah. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 6(2), 286–294. <https://doi.org/10.32500/jematech.v6i2.4696>